

**PENERAPAN KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* DAN *EXAMPLE NON EXAMPLES* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS XI IPS 3 SMA NEGERI 2 SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Iffah Nur Yuliarti, Siti Rochani Ch, Zaini Rohmad**

*Iffahnur71@gmail.com*

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi

FKIP Universitas Sebelas Maret

Surakarta

**ABSTRAK**

Iffah Nur Yuliarti. K8413035. **PENERAPAN KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* DAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* UNTUK MENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS XI IPS 3 SMA NEGERI 2 SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2016/2017**. Skripsi: Surakarta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Mei 2017

Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi dengan penerapan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Examples* di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Sukoharjo yang berjumlah 35 siswa. Penelitian dilaksanakan dua siklus tindakan. Siklus pertama membahas pokok bahasan konflik, kekerasan, dan upaya penyelesaiannya dan siklus kedua membahas pokok bahasan integrasi dan reintegrasi sosial sebagai upaya penyelesaian konflik dan kekerasan. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran sosiologi berlangsung dengan menggunakan lembar observasi kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, test dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari lembar observasi kegiatan pembelajaran siswa dianalisis dengan menghitung dari keseluruhan aspek yang diamati. Data yang diperoleh dari test dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas XI IPS 3 tiap siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar sosiologi siswa setelah dilakukan penerapan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Examples* pada materi konflik, kekerasan, dan upaya penyelesaiannya, dan integrasi dan reintegrasi sosial sebagai upaya penyelesaian konflik dan kekerasan mengalami peningkatan baik dari hasil belajar ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif. Hasil ini terlihat dari rata-rata hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Sukoharjo yang mengalami peningkatan baik dari ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif. Hasil belajar siswa ranah afektif mengalami peningkatan dari nilai rata – rata siswa prasiklus yaitu 2,38 meningkat 0,20 pada siklus I sebesar 2,58 mengalami kenaikan hasil belajar pada siklus II sebesar 0,39 dengan nilai rata-rata siswa menjadi 2,97 dari interval nilai 1-4. Ranah Psikomotorik mengalami peningkatan dari nilai rata – rata siswa prasiklus yaitu 2,61 meningkat 0,09 pada siklus I sebesar 2,7 mengalami kenaikan hasil belajar pada siklus II sebesar 0,4 dengan nilai rata-rata siswa menjadi 3,1 dari interval nilai 1-4. Pada ranah Kognitif siswa mengalami peningkatan dari nilai rata – rata siswa prasiklus yaitu 62,88 meningkat 14,49 pada siklus I sebesar 77,37 mengalami kenaikan hasil belajar pada siklus II sebesar 6,97 dengan nilai rata-rata siswa menjadi 84,34 dari interval 1-100. Dengan demikian hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Sukoharjo yang mulanya tergolong rendah, setelah tindakan mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas dalam ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif.

**Kata kunci :** Kombinasi model pembelajaran, Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), Pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example* (EnE), hasil belajar.

## ABSTRACT

Iffah Nur Yulianti K8413035. **IMPLEMENTATION OF COMBINATION COOPERATIVE LEARNING TYPE GROUP INVESTIGATION (GI) AND EXAMPLE NON EXAMPLE (ENE) TO INCREASE SOSIOLOGY LEARNING ACHIEVEMENT IN THE XI SOCIAL 3 STUDENTS OF SMA NEGERI 2 SUKOHARJO IN THE ACADEMIC YEAR OF 2016/2017.** Undergraduate Thesis: Education and Teacher Faculty Sebelas Maret University. Mei 2017.

The objective of research was to improve sociological learning achievement by applying combination Group Investigation (GI) and Example non Examples (EnE) types of learning model in the XI IPS3 graders of SMA Negeri 2 Sukoharjo in the academic year of 2016/2017. This study was a Classroom Action Research (CAR). The subject of research was the XI IPS3 graders of SMA Negeri 2 Sukoharjo in consisting of 35 students. Research carried out two cycles act. The cycle first discuss subjects of conflict, violence, and settlement efforts and the cycle of the two to discuss the subject of integration and social reintegration as an effort to resolve conflict and violence. Data obtained from the observation of research results for learning activities sociology continue to use sheets observation learning activities , field notes, Test and documentation. The data collected from observation student learning activities sheets analyzed by counting from all the aspects that observed. Data obtained from test analyzed by counting the average value of XI IPS 3 class at every cycles.

The research results show that learning outcomes sociology students after the application of combination model of learning cooperative type Group Investigation (GI) and Example non Examples (EnE) to the matter of conflict, violence, and settlement efforts, and the integration and social reintegration as an effort to resolve conflict and violence. This result can be seen from the average of sociology learning result of class XI IPS 3 SMA Negeri 2 Sukoharjo which has improved both from the affective, psychomotor, and cognitive spheres. Student affective learning outcomes have an increase from the average value of students prasiklus that is 2.38 increased 0.20 in the first cycle of 2.58 increased learning outcomes in cycle II of 0, 39 with the average value of students to 2, 97 rom interval values 1-4. Psychomotor domains have an increase from the average value of students prasiklus that is 2, 61 increased 0, 09 in the first cycle of 2, 7 increased learning outcomes in cycle II of 0, 4 with the average value of students to 3, 1 of the interval value 1-4. In the cognitive domain students increased from the average score of the pre-cycle students, that is 62, 88 increased 14, 49 in the first cycle of 77, 37 experienced an increase in learning outcomes in cycle II of 6, 97 with the average student to 84, 34 from 1-100 intervals. Thus, the result of the study of the students of class XI IPS 3 SMA Negeri 2 Sukoharjo which was initially low, after the action has increased the average value of the class in the affective, psychomotor, and cognitive spheres

**Key word :** Combination cooperative learning, cooperative learning type *Group Investigation* (GI), cooperative learning type *Example non Example* (EnE), and learning achievement.

## PENDAHULUAN

Sekolah sekarang banyak yang menerapkan Kurikulum 2013. Dimana siswa disini dituntut untuk lebih aktif lagi, dan guru juga dituntut agar bisa mengarahkan siswanya untuk aktif dalam pembelajaran. Namun hal itu tidak terlepas dari berbagai kendala yang ada. Seperti hal nya kelas XI IPS3, berdasarkan hasil pengamatan telah ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi di kelas. Salah satunya adalah pasifnya kelas ini pada saat sesi diskusi maupun metode ceramah yang dilakukan oleh guru, mereka juga belum mampu memahami materi yang ada selama guru memberikan keterangan maupun dalam diskusi. Dari 35 peserta didik , yang mengikuti dengan serius pembelajaran diskusi hanya mencapai kurang dari 50%. Hal ini mengakibatkan beberapa anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan membuat hasil belajar

mereka rendah. Buktinya hasil yang mereka dapatkan pada ulangan harian itu, hanya 10 siswa dari 35 yang lulus KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Hal ini terkadang membuat guru harus mengulang materi pembelajarannya agar para peserta didik paham dan juga mengharuskan guru melakukan perbaikan nilai untuk anak dengan cara ulangan lagi.

Dengan situasi anak yang sedemikian rupa itu maka kegiatan belajar mengajar haruslah dievaluasi dan disesuaikan dengan keadaan yang ada. Maka guru harus mencari metode yang tepat untuk jenis kelas yang seperti ini, agar kelas bisa aktif, kondusif, dan bisa memahami isi materi dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada akhirnya peneliti dan guru kolaborator menyetujui untuk melakukan tindakan terhadap kelas XI IPS 3 dengan metode *Group Investigation*. Akan tetapi guru masih khawatir dengan pemahaman siswa ketika hanya melakukan

tindakan metode pembelajaran *Group Investigation*. Karna siswa banyak yang belum tahu pemahaman materi dasarnya, maka apabila langsung diberi tindakan dengan metode pembelajaran *Group Investigation* dikhawatirkan mereka akan tidak paham terhadap konsep suatu materi dan pembelajaran dengan *Group Investigation* akan menjadi banyak terkendala. Maka dari itu untuk mengatasi keresahan dari guru kolaborator dan untuk memaksimalkan kinerja dari metode *Group Investigation* maka peneliti mengutarakan gagasannya, yaitu dengan memberikan masukan tentang bagaimana apabila *Group Investigation* ini dikombinasikan dengan tipe lainnya yaitu *Example non Examples*. Sebab dengan adanya *Example non Example* ini dalam pembelajaran maka akan dapat meningkatkan keaktifan siswa didalam pekerjaan kelompok yang telah dibentuk dalam *Group Investigation*. Metode pembelajaran *Example non Example* ini juga bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman dari peserta didik, seperti halnya dengan *Group Investigation*. Maka dari itu diharapkan dengan meningkatnya pemahaman siswa maka meningkat pula hasil belajarnya.

Disini peneliti juga menambahkan bahwasannya *Group investigation* akan lebih efektif jika dikombinasikan dengan *Example non Example*, sebab dalam *Example non Example* seperti yang dikemukakan Komalasari (2011: 61-62) merupakan metode pembelajaran yang membelajarkan siswa dengan memberikan permasalahan yang ada disekitar kita melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto-foto, dan kasus bermuatan masalah. Metode ini juga dapat mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Sehingga bisa memudahkan siswa dalam melakukan *Group Investigation* karna pada dasarnya *Group Investigation* akan sulit dilakukan oleh siswa tanpa adanya gambaran-gambaran contoh kasus yang nyata seperti halnya yang ada pada *Example non Example*. Maka dari itu kedua metode pembelajaran ini harus dikombinasikan agar memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, khususnya untuk meningkatkan pemahaman siswa dan untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

Atas dasar beberapa pertimbangan diatas maka guru kolaborator pun dengan peneliti sepakat untuk mengkombinasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example*

*non Examples* untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas XI IPS3. Maka dari itu berdasarkan dari data di atas, kesepakatan dari peneliti dan guru kolaborator maka untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka akan dilaksanakan perbaikan berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran sosiologi dengan perumusan judul penelitian tindakan kelas sebagai berikut yaitu:

**"Penerapan Kombinasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dan *Example Non Example* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017".**

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (IG)* dan *Example non Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran sosiologi kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017?

## KAJIAN TEORI

Penelitian ini merujuk kepada sejumlah konsep dan teori yang mendukung focus permasalahan penelitian yang ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi dengan penerapan kombinasi model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dan *Example non Examples*. Berikut adalah sejumlah kajian teori yang penulis analisis relevansinya dengan focus penelitian yang dimaksud.

a. Model Pembelajaran Kooperatif Kolaboratif *Grup Investigation* dan *Example non Example*.

Model Pembelajaran Kooperatif menurut Depdiknas dalam Komalasari (2011: 62). Model Pembelajaran Kooperatif menurut (Depdiknas, 2003: 5) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Artinya Depdiknas mengatakan bahwasannya pembelajaran kooperatif itu dengan cara membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil dimana kelompok itu harus membangun kerjasama didalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituju. Model pembelajaran kooperatif menurut Johnson and Johnson dalam Komalasari (2011: 62) Johnson and Johnson menyatakan bahwasannya model pembelajaran

kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat berkerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok besar tersebut. Artinya pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa yang dibagi setiap kelompoknya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dinilai lebih bisa untuk memaksimalkan kemampuan masing masing anak yang kemudian akan disalurkan dalam kelas besar di kelas. Model Pembelajaran Kooperatif menurut Slavin dalam Isjoni. Slavin dalam Komalasari (2011: 62) merupakan model pembelajaran yang dimana siswa belajar dan bekerja secara kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2-5 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari suatu kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok baik secara individu maupun kelompok. Artinya model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memandang keberhasilan individu diorientasikan dalam keberhasilan kelompok, atau dengan kata lain pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran kooperatif di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang membentuk siswa-siswa belajar dalam kelompok kecil atau tim untuk saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi dalam menyelesaikan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran. Peran masing-masing kelompok harus berorientasi pada kemajuan kelompok merupakan kunci utama dalam memaksimalkan fungsi dari kerja kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Menurut Depdiknas (2005:15) dalam Komalasari (2011) pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, paling tidak ada tiga tujuan yang hendak dicapai yaitu: 1) Hasil belajar akademik. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas

akademik. Banyak ahli berpendapat bahwa model kooperatif unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit. 2) Pengakuan adanya keragaman. Model kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. 3) Pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Grup Investigation*. Pengertian Metode *Grup Investigation* Sharan, 1992 dalam Komalasari (2011: 75-76) menyatakan bahwa Metode investigasi kelompok sering dipandang metode yang paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran, metode ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topic maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi ataupun dalam ketrampilan proses kelompok. Biasanya dalam Kelompok investigasi guru membagi siswanya kedalam beberapa kelompok dengan anggota 5-6 orang yang struktur kelompoknya heterogen. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk memilih topic mereka yang sesuai dengan pembelajarannya dan seterusnya mereka akan memberikan laporan terhadap hasil dari investigasi topic tersebut. Langkah-langkah *Grup Investigation* Metode *Grup Investigation* dikembangkan dengan melibatkan para siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, IG hendaknya dirancang dengan baik sebelumnya. Langkah-langkah yang dipilih hendaknya tepat serta sesuai dengan kondisi siswa. Berikut langkah-langkah dari Metode *Grup Investigation* oleh Sharan, 1992 dalam Komalasari (2011: 75-76). 1) Seleksi topic, para siswa memilih berbagai sub topic dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas, tiap kelompok beranggotakan 5-6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dari jenis

kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.

2) Merencanakan kerjasama, para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topic dan sub topic yang telah dipilih.

3) Implementasi, para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan ketrampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

4) Analisis dan sintesis, para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya dan merencanakan agar dapat diringkas dalam satu penyajian yang menarik didalam kelas.

5) Penyajian hasil akhir, semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topic yang telah dipelajari agar semua siswa didalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topic tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

6) Evaluasi, guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok. Bahkan bisa keduanya (hlm.75-76). Di dalam pemanfaatannya atau penggunaannya model pembelajaran group investigation juga mempunyai kelemahan dan kelebihan, yakni sebagai berikut.

Kelebihan pembelajaran model group investigation

- 1) Pembelajaran dengan kooperatif model Group Investigation memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 2) Penerapan metode pembelajaran kooperatif model Group Investigation mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang.
- 4) Model pembelajaran group investigation melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya.
- 5) Memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir

pembelajaran. Kelemahan pembelajaran dengan model group investigation

- 1) Model pembelajaran group investigation merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Kemudian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran group investigation juga membutuhkan waktu yang lama.
- 2)

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example non Examples* menurut Muslimin Ibrahim (2000: 3) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu. Dalam Komalasari (2011: 61) *Example non Example* berarti sebuah metode pembelajaran untuk membelajarkan kepaan siswa terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Karena pada metode ini siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut. Langkah-langkah *Example non Example* dalam Komalasari (2011: 61-62).

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempelkan gambar dipapan tulis atau ditayangkan melalui OHP.
- 3) Guru memberikan petunjuk dan memberikan kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis permasalahan yang ada dalam gambar.
- 4) Melalui diskusi kelompok, kemudian hasil analisisnya ditulis di dalam kertas.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan untuk memaparkan hasil analisisnya.
- 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 7) Kesimpulan. Kelebihan dan Kekurangan *Example non Example*. Kelebihan metode *example non example* Menurut Komalasari (2011: 61-62):

- 1) Siswa lebih berfikir kritis dalam menganalisa sesuatu hal baik gambar atau suatu kasus yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- 2) Siswa

mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar yang relevan ataupun contoh kasus yang sesuai dengan materi pembelajaran. 3) Siswa diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya yang mengenai analisis gambar yang relevan yang sesuai dengan materi pembelajaran. Kekurangan model examples non examples 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar. 2) Memakan waktu yang banyak

b. Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu atau kelompok, hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Evaluasi hasil belajar juga merupakan alat untuk mengukur kemampuan siswa itu sampai seberapa. Apakah mereka paham dengan materi yang di sampaikan oleh guru ataukah tidak. Biasanya untuk mengetahui hal tersebut maka diadakan test tertulis dan lain sebagainya. Dipaparkan oleh Sudjana (2001: 22) bahwasannya “Evaluasi hasil belajar adalah proses penilaian kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, kemampuan – kemampuan tersebut sesuai dengan aspek-aspek tujuan belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”. Jadi maksud dari Sudjana mengenai evaluasi hasil belajar merupakan proses penilaian kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, kemampuan-kemampuan tersebut sesuai dengan aspek-aspek tujuan belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Linn dan Gronlund (dalam Koyan, 2013: 4), asesmen (*assessment*) atau sering disebut dengan penilaian adalah istilah umum yang melibatkan semua rangkaian prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang hasil belajar peserta didik (misalnya: observasi, skala bertingkat tentang kinerja, tes tertulis) dan pelaksanaan penilaian mengenai kemajuan belajar peserta didik. Sedangkan *test* adalah tipe khusus dari asesmen yang secara khusus terdiri atas seperangkat pertanyaan yang dilaksanakan pada periode waktu tertentu sampai dengan dapat membandingkan semua peserta didik. Jadi kesimpulan yang bisa ditarik oleh peneliti mengenai evaluasi hasil belajar adalah proses

penilaian kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, kemampuan-kemampuan tersebut sesuai dengan aspek-aspek tujuan belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi hasil belajar juga merupakan alat untuk mengukur kemampuan siswa itu sampai seberapa. Apakah mereka paham dengan materi yang di sampaikan oleh guru ataukah tidak. Hal ini juga bisa digunakan untuk mnevaluasi cara seorang guru mnagajar di kelas.

c. Pembelajaran Sosiologi

Pembelajaran menurut Komalasari (2011:3) dapat didefinisikan, “Sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik/pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.” Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remidial dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran mereka rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi: 1) Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini cukup mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya yang akan disajikannya kepada para siswa dan mengecek jumlah dan keberfungsian alat peraga yang akan dilakukan. 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah disiapkannya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya. Serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan

sikapnya terhadap siswa. 3) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa layanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar. Dari pengertian pembelajaran diatas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwasannya antara “belajar dan pembelajaran” itu berkaitan satu sama lain. Keterkaitan itu dapat dilihat dari proses belajar dimana dalam proses tersebut ada masukan awal yaitu bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar dengan harapan bahan pengalaman belajar itu selamat proses pembelajaran dapat berubah menjadi suatu kompetensi tertentu yaitu sesuatu hal yang lebih baik dari sebelumnya.

Mata Pelajaran Sosiologi merupakan salah satu pelajaran peminatan yang ada di tingkat sekolah menengah atas (SMA dan sederajat). Sama hal nya dengan hakikat sosiologi yang diulas sebelumnya sekali lagi kesimpulannya sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara aneka macam gejala sosial, misalnya gejala ekonomi dengan agama, hukum dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya. Pelajaran sosiologi diajarkan pada tingkat sekolah menengah atas. Sosiologi termasuk rumpun ilmu sosial, yang pada penjurusan di SMA masuk pada progran jurusan IPS. Sosiologi juga merupakan mata pelajaran yang dimasukkan dalam Ujian Nasional. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yang diakses pada tanggal 25 November dari [http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/isi/Permen\\_22\\_2006.pdf](http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/isi/Permen_22_2006.pdf). Mata pelajaran Sosiologi juga merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial didalam sekolah yang objek kajiannya berkaitan dengan hubungan antara manusia baik itu individu maupun kelompok yang menyangkup dengan berbagai fenomena-fenomena sosial, tipe-tipe lembaga, perubahan, struktur, interaksi, konflik sosial yang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat dan semuanya itu dikaji dalam mata pelajaran Sosiologi.

Tujuan mata pelajaran sosiologi menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yang diakses dari <http://bsnp-indonesia.org/id/bsnp/wp-content/uploads/2009/06/01.-SMA-MA.pdf>

adalah: 1) Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial. 2) Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat. 3) Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Namun karna pada sekarang ini kita menggunakan Kurikulum 13 maka tujuan dari mata pelajaran sosiologi itu juga sesuai dengan kurikulumnya. Dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 70 tahun 2013 bahwasannya pada sekarang ini Kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum 13 sebagai penyempurna dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 khususnya untuk jenjang SMA/MA dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat mereka. Sosiologi disini adalah salah satu mata pelajaran peminatan dari rumpun Ilmu pengetahuan Sosial. Artinya, jika sejak kelas X (di mana peserta didik memulai pendidikan di tingkat SMA) tidak mengambil peminatan sosial, maka siswa tersebut tidak akan mempelajari Sosiologi selama menempuh pendidikan di jenjang SMA, karena Sosiologi termasuk dalam kelompok peminatan sosial. Dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya, Sosiologi termasuk dalam mata pelajaran wajib untuk kelas X. Sedangkan untuk kelas XI dan XII, adalah mata pelajaran penjurusan. Struktur yang ada pada kurikulum 13 terdiri atas Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti (KI) dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti (KI). Rumusan Kompetensi Dasar (KD) dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi Dasar (KD) dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokkan Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut: 1) Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1. 2) Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2. 3) Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan

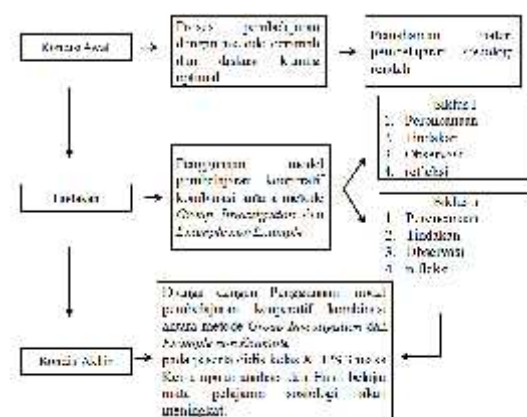


dalam rangka menjabarkan KI-3. 4) Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran mata pelajaran sosiologi. Hal-hal tersebut adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran di dalam kelas. Sebab guru mata pelajaran itu memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran suatu mata pelajaran didalam kelas. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan guru menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengeayaan terhadap peserta didik. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, PK Guru untuk Guru Mata Pelajaran oleh Nanang dan Tito (2013:4-5) meliputi kegiatan berikut: 1) Menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan. 2) Menyusun silabus pembelajaran. 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. 4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran. 5) Menyusun alat ukur/soal sesuai dengan mata pelajaran. 6) Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran yang diampunya. (sosiologi) 6) Menganalisis hasil penilaian pembelajaran. 7) Melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi. Disini dapat peneliti simpulkan bahwasannya jika hal ini ditarik kedalam konteks mata pelajaran sosiologi, maka poin-poin yang terdapat diatas tersebut dikaitkan dengan mata pelajaran sosiologi. Dimana seseorang guru harus bisa menyusun silabus sosiologi dengan baik dan bisa diterima dalam pembelajaran peserta didik. Merencanakan kegiatan pembelajaran sosiologi di dalam kelas secara rinci, baik dari materi maupun scenario pembelajarannya seperti apa. Serta harus mampu menginovasi pembelajarannya agar bisa menarik minat para peserta didik, mengaktifkan peserta didik didalam kelas, serta dapat membuat para peserta didik itu bisa paham dengan materi yang diajarkan selama proses pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu tindakan yang dimunculkan di kelas untuk memperbaiki praktik pembelajaran guna meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam penelitian ini, jenis penelitian tindakan yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kolaboratif, yaitu kolaborasi atau kerjasama antara guru dan peneliti. Guru bertindak sebagai mediator dan fasilitator dan peneliti bertindak sebagai pengamat. Tempat penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS3 SMA Negeri 2 Sukoharjo. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama program pembelajaran semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian melibatkan para siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Sukoharjo. Siswa yang terlibat berjumlah 35 orang, yang terdiri atas 15 laki-laki dan 20 perempuan. Selanjutnya, objek penelitiannya adalah hasil belajar siswa mata pelajaran sosiologi setelah penerapan kombinasi model pembelajaran *Group Investigation* dan *Example non Examples*. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari 7 kali pertemuan, yang terdiri dari 1 kali pretest, 4 kali pelaksanaan pembelajaran, 1 kali tes hasil belajar siklus I, dan 1 kali evaluasi pembelajaran. Siklus II terdiri dari 8 kali pertemuan, yang terdiri dari 6 kali pelaksanaan pembelajaran, 1 kali tes hasil belajar siklus I, dan 1 kali evaluasi pembelajaran pada akhir siklus. Tindakan kelas yang dilaksanakan dapat dilihat pada gambar berikut.



(Gambar Proses PTK)

Berdasarkan uraian di atas prosedur penelitian tindakan kelas ini secara rinci diuraikan sebagai berikut :

### Siklus I

#### a. Perencanaan I

Sebelum melaksanakan tindakan maka perlu tindakan persiapan. Kegiatan pada tahap ini adalah : 1) Penyusunan RPP dengan model



pembelajaran yang direncanakan dalam PTK. 2) Penyusunan lembar masalah/lembar kerja siswa sesuai dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai 3) Membuat soal test yang akan diadakan untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa. 4) Membentuk kelompok yang bersifat heterogen baik dari segi kemampuan akademis, jenis kelamin, maupun etnis. 5) Memberikan penjelasan pada siswa mengenai teknik pelaksanaan model pembelajaran yang akan dilaksanakan. Jadi kesimpulannya disini dalam perencanaan I, meliputi refleksi awal, menyusun jadwal, menyiapkan instrumen dan perangkat serta menyiapkan proses evaluasi siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan I

Melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan penelitian guru menjadi fasilitator selama pembelajaran dan selaku peneliti memberikan pengarahan mengenai pelaksanaan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dan Example non Example. Kegiatan penutup. Di akhir pelaksanaan pembelajaran pada tiap siklus, guru memberikan test secara tertulis untuk mengevaluasi hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Observasi I

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan hendaknya pengamat melakukan kolaborasi dalam pelaksanaannya. Observasi dilaksanakan dalam setiap pelaksanaan tindakan oleh observer. Observer dalam hal ini merupakan teman sejawat peneliti. Selain itu dilaksanakan juga wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilaksanakan pada siswa pada akhir/ sesudah pelaksanaan tindakan. Melalui pengamatan ini, peneliti membuat catatan lapangan

d. Refleksi I

Pada tahap ini dilakukan analisis data yang telah diperoleh. Hasil analisis data yang telah ada dipergunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai. Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal itu terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan pada siklus II.

## Siklus II

Kegiatan pada siklus dua pada dasarnya sama dengan pada siklus I hanya saja perencanaan kegiatan berdasarkan pada hasil refleksi pada siklus I sehingga lebih mengarah pada perbaikan pada pelaksanaan siklus I. Apabila sudah terjadi peningkatan keaktifan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Sukoharjo maka bersama peneliti, guru (pengamat) menentukan rancangan untuk siklus kedua sebagai penguatan hasil penelitian

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Observasi dilaksanakan untuk memperoleh data lapangan yang mendeskripsikan kegiatan penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi langsung dan partisipatif. Observasi langsung (*direct observation*) adalah suatu pengamatan pada kegiatan yang dilakukan tanpa perantara (secara langsung). Observasi dilakukan sebelum tindakan dimulai dan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Adapun aspek-aspek yang diamati adalah kemampuan analisis parasiswa terhadap mata pelajaran sosiologi selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi dilakukan dalam setiap pertemuan dalam setiap pertemuan dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti melaksanakan observasi dengan memfokuskan pada pemahaman siswa dalam pembelajaran sosiologi dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan langsung kepada informan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran sosiologi yang bersangkutan. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi kelas saat guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah, data identitas siswa, dan data hasil belajar siswa yang berupa nilai ulangan

harian sosiologi dan gambar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sosiologi dengan penerapan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example*.

Untuk menjamin pemantapan serta kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian maka dipilih dan ditentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Adapun teknik yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Suharsimi Arikuntuo, dkk (2006:129) ada beberapa macam triangulasi yaitu triangulasi teori, triangulasi data, triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi instrument dan triangulasi analitik. Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan upaya menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi data yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda yaitu: (1) Pengamatan (observasi) dari proses pembelajaran dengan penerapan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example*, (2) Silabus dan RPP, (3) Test soal berkaitan dengan materi yang disampaikan dengan metode *Group Investigation* dan *Example non Example*, (4) Foto kegiatan belajar menggunakan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example*, (5) Rekaman kegiatan belajar menggunakan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example*.

Berikut rumusan indicator kerja dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam table :

| Aspek yang diamati         | Target | Cara mengukur  |
|----------------------------|--------|--|
| Hasil Belajar Afektif      | 75%    | Diukur dari hasil pengamatan oleh guru dan peneliti dari siklus I dan II |
| Hasil Belajar Psikomotorik | 75%    | Diukur dari hasil pengamatan oleh guru dan peneliti dari siklus I dan II |

Hasil Belajar Kognitif 75% Diukur dari test hasil ulangan setiap siklus dari jumlah siswa dan dihitung nilai rata-rata.

Tabel 3.2 (Indikator Capaian Penelitian Tindakan Kelas)

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini diindikasikan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran sosiologi di dalam kelas, serta seberapa besar presentase perubahan yang terjadi. Peningkatan Hasil belajar dinyatakan berhasil apabila 75% dari siswa bisa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75 untuk aspek kognitif dan 2,7 untuk aspek afektif dan psikomotorik. Hasil belajar ini diperoleh dari hasil ulangan test formatif dan pengamatan proses pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dijalankan oleh peneliti ini terdiri dari 2 siklus. Siklus I terdiri atas 7 pertemuan dimana terdapat beberapa kegiatan didalamnya seperti Tes Pra Tindakan, Penerapan Tindakan Siklus I, Pendalaman materi, Test Siklus I, dan Evaluasi Pembelajaran Siklus I. Sedangkan Siklus II ada 8 pertemuan yang terdiri atas Penerapan Tindakan Siklus II, Pendalaman Materi, Test Siklus II dan Evaluasi. Kedua siklus ini dijalankaln oleh peneliti disesuaikan dengan RPP yang dibuat oleh guru dan peneliti. Penelitian ini juga disesuaikan dengan teori yang ada dan prosedur yang berlaku. Pada penelitian tindakan kelas peneliti melakukan observasi terhadap proses belajar siswa dalam mendapatkan hasil belajar dalam penerapan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example* yang dilaksanakan pada siswa kelas XI IPS3 SMA Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran 2016/2017.

Pada pelaksanaannya, proses penelitian ini diawali dengan observasi awal unntuk memperoleh informasi awal terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Observasi ini dilakukan sebelum dimulainya tindakan, hal ini meliputi pengumpulan informasi lingkungan belajar siswa, keadaan siswa, proses belajar siswa dan lain sebagainya. Hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah adanya temuan beberapa permasalahan yang ada didalam kelas selama proses pembelajaran itu dimulai,

permasalahan inilah yang kemudian mempengaruhi hasil belajar para siswa. Dimana proses belajar yang kurang baik maka hasil belajar siswa pun menjadi kurang. Beberapa permasalahan yang ada lebih terfokus pada kelas XI IPS3 dimana kelas tersebut merupakan kelas dengan hasil belajar dan tingkat keaktifan yang paling rendah dibandingkan dengan kelas XI lainnya. Maka dari data tersebut peneliti dan guru kolaborator berdiskusi untuk memilih kelas tersebut sebagai kelas PTK dan segera mencari solusi untuk permasalahan yang ada pada XI IPS3 tersebut. Setelah diskusi beberapa kali maka kami (peneliti dan guru kolaborator) memutuskan untuk melakukan perubahan dalam proses belajar para siswa XI IPS3 dimana kemudian kami menerapkan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example* untuk membantu pembelajaran siswa agar lebih baik, lebih aktif, dan menghasilkan hasil belajar yang baik pula.

Tercapainya kesepakatan antara peneliti dan guru kolaborator ini kemudian disusun dengan penyusunan perencanaan kegiatan penelitian, dimana ada pembuatan RPP, media pembelajaran, dan lain sebagainya. Penyusunan ini menghasilkan kesepakatan bahwasannya penelitian ini bertujuan untuk membantu para siswa dengan menggunakan penerapan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example*. Peneliti dan guru kolaborator juga menentukan materi apa yang digunakan guna penerapan model pembelajaran tersebut. Keputusannya kami menggunakan materi Bab 2 dan Bab 3 yaitu “Konflik, kekerasan, dan Upaya Penyelesaiannya” dan “Integrasi dan Reintegrasi Sosial sebagai Penyelesaian Konflik dan Kekerasan” untuk penerapan model pembelajaran baru.

Sebelum memulai pembelajaran menggunakan model baru guru masuk ke dalam kelas XI IPS3 untuk mengadakan pre tes untuk pembebasan data penelitian. Guru juga melakukan sosialisasi mengenai penerapan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example* penerapan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example* yang akan diterapkan oleh pada kelas XI IPS3 pada pertemuan depan. Guru kemudian melakukan pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok, dimana siswa ini dibagi menjadi 5 kelompok yang anggotanya heterogen. Pada awal ini guru juga menjelaskan tujuan diadakannya penerapan model

pembelajaran yang baru untuk siswa ini, hal ini bertujuan agar para siswa dapat lebih mengerti dan memahami terhadap apa yang akan mereka lakukan dalam kegiatan pembelajaran mendatang.

Pada siklus I diadakan selama 7 kali pertemuan yang terdiri atas penerapan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example*, test dan juga evaluasi. Selama siklus I kegiatan yang dilakukan para siswa adalah dengan diskusi setiap pertemuannya. Gurupun memberikan materi dengan menggunakan contoh nyata yang terjadi pada suatu fenomena sosial yang ada yang kemudian dikaitkan dengan materi yang ada. Siswa pun dalam diskusinya di siklus I terlihat lebih antusias, sebab pada penerapan model pembelajaran baru ini siswa menjadi lebih paham akan materi yang ada sebab sudah ada contoh nyata dari guru. Kemudian siswa juga dibebaskan untuk mendalami materinya dengan mencari sumber informasi lain disekitar sekolah serta dapat bertukar informasi dengan kelompok lain selama sesi diskusi antar kelompok berlangsung. Hal ini menumbuhkan keaktifan siswa dan pemahaman siswa yang menjadi lebih baik sehingga hasil belajarnya pun meningkat. Terbukti, setelah dilakukan pembelajaran dengan penerapan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example* selama hampir satu bulan pada tes siklus I para siswa mengalami kemajuan dalam hasil belajarnya baik dalam ranah afektif, psikomotorik, maupun kognitif. Pada ranah afektif dan psikomotorik dari hasil pengamatan guru dan peneliti mengalami beberapa kemajuan dibandingkan sebelumnya. Kemudian pada ranah kognitif untuk mengetahui hasilnya maka diadakan test tertulis. Dimana pada pre test sebelumnya hanya ada 4 siswa yang tuntas dari KKM kemudian pada tes siklus I meningkat menjadi 20 siswa yang tuntas dari KKM. Ini membuktikan bahwa ada perbaikan proses pembelajaran yang ada pada siswa XI IPS3.

Sebab pada penerapan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example* siswa dituntut agar bisa aktif dan kreatif dalam mengembangkan pemikirannya, siswa juga harus kritis dalam setiap diskusi yang ada. Dengan seringnya mereka diskusi seperti ini membuat para siswa terbias untuk bertukar pikiran dan melatih kepercayaan diri mereka dan kepekaan mereka terhadap lingkungan sekitarnya. Para siswa juga harus bisa bekerjasama dengan baik antar anggota kelompoknya agar

mendapat hasil yang maksimal, sehingga ini juga melatih siswa untuk belajar berbagi tugas dengan temannya, belajar tukar pikiran dan lain sebagainya.

Namun dari hasil observasi pada siklus I ini ternyata masih belum maksimal dan belum memenuhi target dari penelitian, sebab masih ada 15 anak yang belum tuntas dari KKM. Hal ini setelah kami (peneliti dan guru kolaborator) selidiki dan merefleksikan pertemuan yang lalu maka kami menemukan beberapa kelemahan yang ada pada siklus I baik dari segi lingkungan sekolah, segi siswa, dan segi guru. Dari segi lingkungan, kelas XI IPS3 berada pada tengah-tengah lingkungan kelas lainnya yang mau tidak mau pasti akan terpengaruh dengan suasana kelas lain sehingga terkadang mengganggu pembelajaran. Dari segi siswa, ternyata pada siklus I ini ada beberapa siswa yang belum paham alur dari penerapan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example* sehingga membuatnya sulit mengikuti pembelajaran, serta ada juga siswa yang masih pemalu dalam berpendapat, ada juga siswa yang menggantungkan dirinya pada anggota kelompok yang lain dan sebagainya. Terakhir dari guru, ini lebih mengarah pada cara mengajar beliau yang terkadang terlalu cepat sehingga siswa kesulitan dalam mengikutinya. Maka dari itu kami (peneliti dan guru kolaborator) berusaha mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kelemahan yang muncul dari kegiatan pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS3 pada siklus I tersebut dan akan diperbaiki dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sosiologi pada siklus II.

Setelah melakukan refleksi terhadap siklus I maka penelitian dilanjutkan pada pelaksanaan siklus II. Proses pembelajaran sosiologi pada siklus II sesuai dengan kesepakatan awal akan membahas mengenai materi “Integrasi dan Reintegrasi sebagai Upaya Penyelesaian Konflik dan Kekerasan”. Pada siklus II ini terdiri atas 8 kali pertemuan seperti pelaksanaan pembelajaran siklus II, Pendalaman materi, dan Test siklus 2 serta evaluasi. Langkah – langkah pada siklus II hampir sama dengan pelaksanaan siklus I, namun pada siklus ini peneliti dan guru sedikit memberi variasi dalam pembelajaran namun masih mengacu pada prosedur penerapan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example* agar siswa lebih aktif dan lebih memahami materi yang ada. Pada siklus II ini lebih banyak guru membiarkan siswa untuk mencari fenomena sosialnya sendiri yang bisa ditemuakn

dimana saja termasuk lingkungan sekolah dan internet. Kemudian guru membuat masing – masing kelompok untuk berdiskusi menyampaikan apa temuan mereka terkait dengan materi pembelajaran yang ada. Pada siklus II ini terlihat semua anggota kelompok lebih semangat dalam berdiskusi kelompok dan guru sudah mulai lancar dalam penerapan model ini, walaupun guru masih memiliki kelemahan seperti kurang disiplin waktu dalam pelaksanaan diskusi dan terlalu cepat dalam menyampaikan materi.

Pada siklus II ini beberapa permasalahan yang terjadi pada siklus I sudah mulai dapat teratasi dengan baik. Siswa sudah mampu terbiasa mengikuti kegiatan pembelajaran sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran ini sehingga mereka cukup aktif dalam proses pembelajaran. Hal itu dapat diartikan bahwasannya pada siklus II ini hasil belajar siswa mengalami kemajuan baik dalam ranah afektif, psikomotorik, maupun kognitif. Pada ranah afektif dan psikomotorik dari hasil pengamatan guru dan peneliti mengalami banyak kemajuan dibandingkan sebelumnya dan hampir seluruh siswa bisa berdiskusi dan menerima pembelajaran dengan baik. Kemudian pada ranah kognitif untuk mengetahui hasilnya maka diadakan test tertulis. Tes siklus II siswa juga sudah terlihat mengalami kenaikan yang signifikan. Dimana hasil testnya yang tidak tuntas dari KKM hanya 3 siswa saja dari 35 siswa dan nilai rata-rata kelas pun sudah cukup baik yaitu 84,34. Sehingga berdasarkan pengamatan dari siklus II dan data yang diperoleh dari siklus II, peneliti dan guru sudah merasa cukup untuk mengakhiri penelitian PTK pada siklus II sebab dari hasil dari pengamatan dan evaluasi hasil belajar siswa sudah jauh meningkat dan lebih optimal.

Berdasarkan data yang diperoleh setelah menerapkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui siklus I dan siklus II menunjukan bahwa penerapan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi siswa kelas XI IPS3 SMA Negeri 2 Sukoharjo. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada keseluruhan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Rata-rata Hasil Belajar Siswa dalam penerapan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example*

| No | Indikator                              | Indikator<br>ketertarikan | Prasiklus | Siklus I | Siklus II | Peningkatan  |
|----|--|---------------------------|-----------|----------|-----------|--|
| 1  | Hasil Belajar<br>Ranah<br>Afektif      | 2.7                       | 2.38      | 2.58     | 2.97      | Kenaikan<br>pertama :<br>0,20<br>Kenaikan<br>kedua : 0,39  |
| 2  | Hasil Belajar<br>Ranah<br>Psikomotorik | 2.7                       | 2.61      | 2.7      | 3.1       | Kenaikan<br>pertama :<br>0,09<br>Kenaikan<br>kedua : 0,4   |
| 3  | Hasil Belajar<br>Ranah<br>Kognitif     | 75                        | 82.85     | 77.37    | 84.34     | Kenaikan<br>pertama :<br>14,49<br>Kenaikan<br>kedua : 6,97 |

Tabel (Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Belajar siswa Ranah Afektif, Psikomotorik, dan Kognitif)

Berdasarkan hasil observasi dan tindakan yang dilakukan, guru berhasil melaksanakan pembelajaran sosiologi yang efektif dan inovatif dan dapat meningkatkan pemahaman siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwasannya hasil belajar siswa kelas XI IPS3 SMA Negeri 2 Sukoharjo mengalami peningkatan.

Data-data tersebut telah membuktikan bahwasannya dengan penerapan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini dikarenakan pemahan siswa terhadap materi yang ada sudah mendalam. Seperti halnya yang telah diterangkan dalam teorinya bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini kata Sharan, 1992 dalam Komalasari (2011: 75-76) merupakan metode yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topic maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi ataupun dalam ketrampilan proses kelompok. Dengan metode yang seperti ini diharapkan dapat membuat peserta didik memiliki pemahaman mendalam mengenai suatu topik bahasan yang berkaitan dengan materi pembelajaran dengan cara investigasi ini. Apalagi tipe *Group Investigation* ini dipadukan atau dikombinasikan dengan tipe *Example non Example* yang oleh Komalasari (2011: 61-62) dipaparkan memiliki kelebihan untuk membelajarkan siswa dengan memberikan permasalahan yang ada disekitar kita melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto-foto, dan kasus bermuatan masalah. Metode ini juga dapat mendorong siswa

untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Sehingga bisa memudahkan siswa dalam melakukan *Group Investigation* karna pada dasarnya *Group Investigation* akan sulit dilakukan oleh siswa tanpa adanya gambaran-gambaran contoh kasus yang yata seperti halnya yang ada pada *Example non Example*. Maka dari itu kedua metode pembelajaran ini harus dikombinasikan agar memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, khususnya untuk meningkatkan pemahaman siswa dan untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Dengan pemahaman yang baik itu maka dapat meningkatkan nilai atau hasil belajar dari para siswa seperti yang telah tercantum pada hasil penelitian siklus I dan siklus II dimana disana terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan:

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di kelas XI IPS3 SMA Negeri 2 Sukoharjo ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi tindakan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian tindakan dari siklus I sampai siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi dan hasil belajar sosiologi setelah diterapkan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example* pada siswa kelas XI IPS3 SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017. Adapun penjelasannya akan diuraikan dibawah ini :

Hasil Belajar siswa dari segi afektif, psikomotorik, kognitif mengalami peningkatan.

#### 1. Afektif

Siswa mengalami peningkatan dalam hal penerimaan pembelajaran, siswa juga menjadi lebih partisipatif dalam kegiatan pembelajaran, serta siswa juga sudah paham mengenai tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa. Hal ini bisa dikatakan meningkat karena pada observasi awal sebelum tindakan dilakukan para siswa tampak acuh dan kurang tertarik dengan pembelajaran yang ada. Namun dengan adanya model pembelajaran yang baru ini membuat siswa menjadi lebih percaya diri dan lebih bisa menerima pembelajaran.

Dalam penghitungannya siswa mengalami peningkatan dari nilai rata – rata siswa prsiklus yaitu 2,38 meningkat 0,20 pada siklus I sebesar 2,58 mengalami kenaikan hasil belajar pada siklus II sebesar 0,39 dengan nilai rata-rata siswa menjadi 2,97.

## 2. Psikomotorik

Dari segi psikomotorik disini siswa menjadi lebih bisa mengembangkan ketrampilannya dalam berdiskusi, mengeluarkan pendapat, dan menganalisis suatu fenomena yang ada. Dari dulunya yang hanya diam tanpa mau mengeluarkan pendapatnya karena takut salah, analisis siswa yang masih sangat sedikit, dan pengerjaan tugas yang kurang terstruktur. Sehingga secara tidak langsung dengan kombinasi dua tipe pembelajaran ini membuat siswa menjadi lebih paham akan materi yang ada, menambah kepercayaan diri, dan mempertajam analisisnya/ hal itu kemungkinan karena terbiasanya siswa untuk menghadapi diskusi sehingga melatih mereka untuk berpikiran kritis.

Dalam penghitungannya siswa mengalami peningkatan dari nilai rata – rata siswa prsiklus yaitu 2,61 meningkat 0,09 pada siklus I sebesar 2,7 mengalami kenaikan hasil belajar pada siklus II sebesar 0,4 dengan nilai rata-rata siswa menjadi 3,1.

## 3. Kognitif

Dari segi kognitif siswa menjadi lebih paham terhadap materi pembelajaran, mereka juga lebih bisa menggambarkan sebuah fenomena sosial yang ada di masyarakat serta menganalisisnya dengan baik. Dalam penghitungannya siswa mengalami peningkatan dari nilai rata – rata siswa prsiklus yaitu 62,88 meningkat 14,49 pada siklus I sebesar 77,37 mengalami kenaikan hasil belajar pada siklus II sebesar 6,97 dengan nilai rata-rata siswa menjadi 84,34.

## Saran

Berkaitan dengan simpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran – saran sebagai berikut :

### 1. Bagi Guru

- a. Guru diharapkan bisa lebih memahami tentang berbagai model pembelajaran yang ada sehingga proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan baik dan bisa membuat siswa menjadi lebih mudah dalam memahami pembelajarn yang ada.

- b. Guru diharapkan dapat mengupdate suatu contoh nyata yang ada dimasyarakat untuk kemudian dikembangkan dalam materi pembelajarn, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang ada.
- c. Guru diharapkan bisa mencari media yang bisa mengembangkan pengetahuan siswa baik melalui media vidio maupun gambar yang berkaitan dengan materi ajar.
- d. Guru hendaknya selalu meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan suatu materi dan melakukan pembaharuan pengetahuan serta meningkatkan kemampuan pengelolaan kelasnya agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada yang akan berdampak pada keberhasilan belajar para siswa.
- e. Guru diharapkan bisa memberikan rasa percaya diri dan motivasi diri pada siswa mengenai menariknya sebuah pembelajaran itu, sehingga siswa menjadi lebih antusias dalam setiap pembelajaran.
- f. Guru hendaknya bisa memilih model dan metode pembelajaran yang tepat bagi setiap kelas, sebab setiap kelas memiliki masalah yang berbeda-beda sehingga memerlukan penanganan yang berbeda pula. Dengan mampunya guru memilih satu model dan metode yang tepat maka diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan dari sebuah pembelajaran.
- g. Dilihat dari hasil penelitian, dimana dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa maka hendaknya guru bisa menerapkan bahkan bisa mengembangkan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Example non Example* dalam mata pelajaran sosiologi sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa baik dalam ranah afektif, psiomotorik, maupun kognitif.

### 2. Bagi Siswa

- a. Siswa diharapkan bisa lebih meningkatkan kepercayaan dirinya dalam mengungkapkan pendapat ketika diskusi kelompok, diskusi antar kelompok, maupun diskusi dengan guru. Dengan rasa kepercayaan diri ini akan membuat para siswa bisa berkomunikasi dengan baik



- dengan teman, guru, bahkan dengan masyarakat.
- b. Siswa diharapkan bisa lebih peka dan kritis dalam menanggapi suatu fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya apalagi yang berkaitan dengan materi pembelajaran sosiologi, sebab hal ini bisa membuat para siswa lebih memahami materi yang ada dengan baik.
  - c. Siswa diharapkan bisa fokus terhadap pembelajaran yang ada di kelas maupun pembelajaran yang dilakukan guru di luar kelas, karena fokus siswa sangat berpengaruh terhadap masuk tidaknya suatu materi pembelajaran ke dalam memori siswa.
  - d. Siswa diharapkan agar bisa meningkatkan kemampuan analisis mereka terhadap suatu fenomena yang berkaitan dengan pembelajaran sosiologi karena ketika kemampuan analisis meningkat maka pemahaman siswa pun meningkat dan bisa memudahkan pembelajaran yang ada.
  - e. Siswa diharapkan dapat meningkatkan kerjasama mereka dalam menjalankan tugas kelompok maupun diskusi kelompok, hal ini akan bisa membuat para siswa menjadi lebih saling mengenal dan berbagi ilmu pengetahuan yang ada.
3. Bagi Sekolah
- a. Hasil laporan ini diharapkan dapat berguna bagi peningkatan kinerja guru dan upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi, serta dapat digunakan sebagai bahan mengembangkan kreativitas guru dalam upaya mencari solusi masalah peningkatan hasil belajar siswa.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan mengembangkan kreatifitas guru dalam pembelajaran yang bisa membuat pemahaman siswa meningkat yang nantinya akan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abimayu, Soli dkk (2009). *Strategi Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Agus Suprijono.(2009). *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- I Ketut Wiratana, I Wayan Sadia, Ketut Suma (2013) *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (Group Investigation) Terhadap Keterampilan Proses Dan Hasil Belajar Sains Siswa SMP*. Singaraja: Mahasiswa Universitas Ganesha Program Pascasarjana pendidikan Sains
- Jolana Renee Solarbesain (2012) *Penerapan Pembelajaran Example Non Example Bervariasi Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi Sejarah Pembentukan Bumi Pada Siswa Kelas X-3 SMA Masehi I Psak Tahun 2012*. Semarang: SMA MASEHI I PSAK Semarang
- K. Suartika, I B. Arnyana, G A. Setiawan (2013) *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Terhadap Pemahaman Konsep Biologi Dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA*. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yang diakses pada tanggal 25 November dari [http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/isi/Permen\\_22\\_2006.pdf](http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/isi/Permen_22_2006.pdf)
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yang diakses dari <http://bsnp-indonesia.org/id/bsnp/wp-content/uploads/2009/06/01.-SMA-MA.pdf>
- Priatna, Nanang dkk. (2013). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sani, Ridwan Abdullah. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soerjono Soekanto. (2010) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2014) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjiono. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo.
- Syah, Muhibin. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wardhani, Igak dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Widya Cantya Fatiwi (2015) *Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Pada Tema Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. Surabaya: PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya